

BAB IV

TENTANG PENAFSIRAN KHUSYUK DALAM SHALAT DAN ANALISIS

A. Penafsiran Khushyuk dalam Shalat menurut Muhammad Rasyid Ridla

Surat al-Mu'minun adalah mempunyai 117 ayat. Dalam surat ini termasuk ayat-ayat *makkiyah*.¹

Surat al-Mu'minun ayat:1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya."²

Diriwayatkan, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW. mendirikan shalat, beliau sedang memandang ke atas, maka turunlah ayat ini kepada beliau. Kemudian beliau menundukkan pandangannya ke tempat sujud beliau.³

¹ Abu Laits al-Samarqandi, *Al-Tafsir Al-Samarqandy*, Juz II, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), 407.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Juma'natul 'Ali*, (CV J-ART, 2005), 343.

³ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Juz 9, (Bairut: Dar Fikr t.th.), 329.

Untuk lebih jelasnya, bagaimana penafsiran ayat ini menurut Muhammad Rasyid Ridla tentang khusyuk dalam shalat dan pengaruh atau keberuntungan bagi *mushalli* yang khusyuk.

Setelah diteliti oleh penulis, menurut Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsir al-Manar, yang dimaksud khusyuk dalam shalat mempunyai tiga kriteria; yaitu "Orang-orang yang apabila mendirikan shalat hatinya menyentuh dengan Allah, hatinya merendahkan diri kepada Allah, dan anggota badannya juga merendahkan diri kepada Allah SWT."⁴

Pertama, hatinya menyentuh kepada Allah SWT. Yang dimaksud hatinya menyentuh kepada Allah adalah mengingat Allah dalam shalat, sebagaimana tujuan shalat itu sendiri, yaitu untuk mengingat Allah.⁵

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁶

⁴ Muhammad Rasyid Ridla, *Al-Tafsir Al-Manar*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), 301.

⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Tuntunan Shalat Khusyuk*, Cet II, (Jakarta: Akbar, 2007), 7.

⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 314.

Mengingat Allah dalam shalat merupakan hal yang penting bagi *mushalli*, dan itu yang dapat membedakan shalatnya orang Mukmin dengan shalatnya orang munafik. Jika dalam shalat tidak mengingat Allah, maka tidak ada artinya surat-surat Al-Qur'an, doa dan dzikir yang dibaca saat mendirikan shalat jika dibaca tanpa menghayati maknanya.

Tidak mengingat Allah dalam shalat membuat kecintaan terhadap shalat semakin berkurang. Semestinya bertanya, kenapa Rasulullah SAW., sahabat-sahabat beliau, dan para salafus saleh, suka sekali melaksanakan ibadah shalat, bahkan gemar sekali memperpanjang bacaan shalatnya. Sebenarnya harus serius meniru tata cara shalat mereka, yaitu shalat dengan penuh kebulatan hati dan ingat kepada Allah SWT. Sebab kalau shalat dirubah menjadi aktivitas "mati" atau tidak mengingat Allah, maka shalat justru akan menjadi beban bagi jiwa seorang muslim. Dan melakukan berulang-ulang bakal menimbulkan perasaan bosan dan jemu, yang pada gilirannya akan menyebabkan berkurangnya orang itu mendirikan shalat, baik dari kuantitas maupun dari tata caranya.⁷

Mengingat kepada Allah dalam shalat merupakan Rahasia, Ruh, dan inti shalat. Dan tidak seyogyanya jika mendirikan shalat memalingkan hati dari Allah kepada selain-Nya. Shalat merupakan peti terkunci yang tidak boleh di buka, kecuali dengan kunci mengingat Allah

⁷ Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 7-8.

SWT. Dan memalingkan hati dari-Nya, rahasia-rahasia shalat tidak akan diberikan oleh Allah, kecuali kepada orang yang mendirikan shalat bertekad dan bulat hatinya kepada-Nya. Begitu juga makna-makna shalat tidak akan masuk kedalamnya jika hati tersebut penuh dengan angan-angan Keduniaan dan segala hal yang berurusan dengan masalah rezeki (harta). Kecuali terlebih dahulu berpisah dengan semuanya itu pada saat mendirikan shalat. Jika keadaannya demikian, maka cahaya akan masuk kedalam hati dan dada pun menjadi lapang terbuka. Ka'bah sebagai kiblat jasat, akan tetapi kalau Allah sebagai kiblat hati sewaktu mendirikan shalat. Allah akan menghadap (menyambut) kepada *mushalli*, sejauh mana dia mengingat Allah dalam shalat. Dan jika *mushalli* berpaling, maka Allah juga berpaling darinya. Dan sejauh mana *mushalli* mengingat Allah dalam shalat, itulah dia akan menerima balasan.⁸

Di antara bentuk mengingat Allah dalam shalat adalah sebagai berikut:

1. Mengingatkan diri kepada Allah, yaitu *mushalli* dengan hatinya agar bisa menjaga diri dari segala penyakit syahwat, bisikan-bisikan jahat, serta bisikan-bisikan keduniaan yang bisa menggugurkan pahala shalat atau mengurangnya.

⁸ Khalid Abu Syadi. *Seakan Baru Kali Ini Aku Shalat*, Cet 1, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 41-43.

2. Mengingatn diri kepada Allah, yaitu *mushalli* dengan cara mengagungkan-Nya dan merasa selalu diawasi oleh-Nya. Dengan demikian, dia akan beribadah kepada Allah seakan sedang melihat Allah dan sedang berdiri di hadapan-Nya.
3. Mengingatn diri kepada Allah dengan memahami makna-makna dari firman Allah serta merenungi lafal-lafal dzikir shalat yang dibacanya.

Dengan menyempurnakan ketiga tingkat tersebut, maka seorang hamba berarti telah menegakkan shalatnya yang sesungguhnya.⁹

Shalat tanpa penghayatan, penjiwaan, dan perenungan adalah omong kosong karena gersang dari nilai shalat itu sendiri. Shalat yang demikian, ibarat manusia yang hanya berwujud badan jasmani saja tanpa ruh, sehingga kosong melompong, atau seperti sangkar burung yang di dalamnya tidak ada burungnya. Shalat yang disertai dengan penjiwaan atau ingatan hati kepada Allah, maknanya mengarah ke dalam, sehingga memantulkan aura kekhusyuan yang timbul dari dalam lubuk hatinya sendiri. Sementara, shalat yang ikut-ikutan (*taqlid*) terlihat begitu gersang, karena belum mempengaruhi ke dalam hatinya. Dengan demikian, tidak perlu heran jika ada orang shalat tapi masih suka

⁹ *Ibid.*

melakukan kejahatan, melakukan korupsi terhadap uang Negara, menyakiti rekan kerja, menyinggung tetangga dan seterusnya.¹⁰

Menurut al-Ghazali berpendapat: "kalau *mushalli* hanya mengingat Allah diwaktu *takbīrat al-ihram* saja, maka shalatnya tidak sah. Kecuali harus diupayakan supaya dari awal sampai akhir dilakukan dengan kehadiran hati. Sedangkan menurut *fuqahā'* shalat seperti itu sah."¹¹

Hati Mengingat Allah dalam shalat belum tentu bisa dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu Islam tidak mewajibkan bagi *mushalli*, sebagai bentuk dispensasi. Akan tetapi pahala shalat yang akan didapatkan oleh *mushalli* sesuai dengan kadar ingatannya terhadap Allah dalam shalatnya.

Mengingat Allah dalam shalat sejak dari *takbīrat al-ihram* hingga mengucapkan salam, merupakan sesuatu yang agung dan langka. Meski dia mudah dilakukan dalam sebagian shalat, tapi sulit dilakukan di sebagian shalat yang lain.

Allah SWT. memberikan dispensasi kepada *mushalli* dengan menjadikan sesuatu yang dapat melakukannya, yaitu ke khusyuan lahir, sebagai kewajiban. Sedangkan sesuatu yang belum pasti mampu dilakukan oleh masing-masing *mushalli*, yaitu ke khusyuan batin atau

¹⁰ Wawan Susetya, *Rahasia Airmata Khusyuk*, Cet IV, (Jakarta: Diva Press, 2008), 21.

¹¹ Nandan Suryana. *Shalat Dalam Perspektif Sufi*, Cet 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 87.

selalu mengingat Allah dalam shalat, Allah jadikan sebagai anjuran, untuk menampakkan kelebihan manusia dalam menghadapi godaan setan yang lahir dari usaha keras *mushalli*.¹²

Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.¹³

Kalau sudah mencapai kedudukan tertinggi mengingat Allah dalam shalat niscaya dia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun dia sakit atau dilukai. Dia juga tidak akan memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dia memusatkan seluruh perhatiannya dan membulatkan sepenuh hatinya hanya untuk Allah SWT. Tidak ada yang dipikirkannya selain keagungan Allah dan kekerdilan

¹² Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 60-62.

¹³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 540.

dirinya. Tidak ada yang menyibukkannya selain kemuliaan Allah dan kehinaan dirinya sendiri.¹⁴

Diceritakan, bahwa Ya'qub seorang *qari'* terkenal sedang mendirikan shalat. Lalu datang seorang penjahat mengambil selendangnya yang sedang dipakai di bahunya, lalu penjahat itu membawa selendang tersebut ke tempat kawan-kawannya. Mereka tahu, bahwa itu selendang Ya'qub sehingga mereka mengatakan: "Cepat kembalikan selendang itu kepada pemiliknya yang saleh. Kami takut doanya". Maka penjahat itu lalu meletakkan kembali di atas pundak Ya'qub sambil meminta ma'af atas perbuatannya. Setelah Selesai shalat, Ya'qub diberi tahu peristiwa itu, maka dia menjawab: "Aku tidak terasa ketika selendang itu diambil dan diletakkan kembali".

Dan diceritakan lagi, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW. terkena panah musuh ketika sedang ronda malam di perbatasan kota. Dia merasa kesakitan ketika anak panah itu hendak dicabut dari tubuhnya. Maka dia meminta anak panah tersebut dicabut sewaktu dia sedang shalat. Sungguh ajaib, dia tidak merasakan bahwa anak panah tersebut sudah dicabut tatkala sedang shalat, jadi rasa sakit yang seharusnya dia

¹⁴ Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 62.

alami telah dihambat oleh rasa yang lebih besar yaitu rasa nikmatnya shalat apabila hatinya menyentuh dan bulat kepada Allah SWT.¹⁵

Kedua, adalah hati yang merendahkan diri kepada Allah saat mendirikan shalat. Yang dimaksud hati Merendahkan diri saat mendirikan shalat ada empat hal:

1. *Rasa ta'zhīm*.

Rasa *ta'zhīm* adalah penghormatan atau pengagungan. Ini merupakan sesuatu yang melingkupi kehadiran hati. Adakalanya seseorang hadir hatinya ketika mengucapkan sesuatu tetapi tidak mengagungkan orang yang diajak bicara. Perumpamaannya seperti seseorang yang mengajak bicara kepada pembantunya. Misalnya "kamu belikan saya buku tulis". Lalu pembantunya juga mengucapkan "buku tulis". Ketika dia mengucapkan "buku tulis", dia memahami kata-kata itu dan apa yang dimaksudkannya, tetapi pemahamannya tanpa suatu perasaan pengagungan dan *ta'zhīm*. Di dalam shalat harus menghadirkan makna itu di dalam hati seraya mengagungkan Allah SWT.

¹⁵ Muchammad Ihsan, *Hanya Shalat Khushuk Yang Dinilai Allah*, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 36

2. *Rasa haibah.*

Haibah adalah suatu sifat yang melebihi *ta'zhīm*. Seperti dia ketakutan kepada seseorang yang bersumber pada *ta'zhīm*. Kalau seorang muslim takut kepada Allah, rasa takut tersebut disertai dengan *haibah*. *Haibah* itu sesuatu yang bersifat karisma pada orang yang diajak bicara. Jadi selain mengagungkan, *mushalli* juga merasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah SWT.¹⁶ Ja'far bin Ahmad al-Qummi telah meriwayatkan dalam kitab *Zuhd al-Nabiyy*. Dia mengatakan: "Apabila Nabi SAW. hendak mendirikan shalat, berubah warna wajahnya karena takut kepada Allah SWT".

3. *Rasa rajā'.*

Yakni pengharapan dari Allah SWT. Kadang-kadang *mushalli* menghadap penguasa dengan perasaan *ta'zhīm* dan *haibah*, tapi tidak mengharapkan apa-apa dari Dia. Seperti kalau ada pejabat datang ke desa-desa. Orang desa datang semua untuk melihat pejabat tersebut. Padahal mereka tahu, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Tidak mungkin semuanya akan diberi. Meskipun demikian, mereka antusias melihat wajah si pejabat tersebut. Pemimpin di dunia diperlakukan seperti itu. Bagaimana dengan Allah SWT. pemimpin segala makhluk

¹⁶ Suryana, *Shalat Dalam...*, 88-89.

yang sepantasnya manusia mengharap dan minta pertolongan kepadanya.

4. *Rasa hayā'*

Yakni rasa malu karena dosa-dosa yang telah dilakukan, dan atas segala kekurangan dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.¹⁷

Ketiga, bagian khusyuk dalam shalat menurut Rasyid Ridla adalah seluruh anggota badan merendahkan diri kepada Allah saat mendirikan shalat. Hal ini dapat dikatakan kekhusyuan raga atau lahir. Kekhusyuan raga menurut *fuqahā'* adalah apa yang disebut dengan *iktidal* dan *thuma'nīnah* "tenang", yang termasuk bagian dari rukun shalat, dan sebagai salah satu fardhu shalat. Tanpa *iktidal* dan ketenangan raga, shalat seorang muslim tidak akan sah.¹⁸

Ada sebuah hadits yang menjelaskan tentang kewajiban *iktidal* dalam shalat, berkaitan dengan seorang muslim yang mendirikan shalat secara tidak benar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Ada seorang laki-laki badui yang masuk kedalam masjid seraya mendirikan shalat. Usai shalat dia menghampiri Nabi sembari mengucapkan salam.

¹⁷ *Ibid.*, 90.

¹⁸ Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 26.

Beliau menjawab salamnya seraya bersabda: "Kembalilah dan dirikanlah shalat kembali, karena anda belum mendirikan shalat". Tapi dia melaksanakannya dengan cara yang sama. Kemudian dia berkata: "Demi dzat yang mengutusmu dengan hak, alangkah bagusnya tatacara shalat yang belum saya ketahui. Maka ajarkanlah kepada saya". Kemudian Nabi Muhammad SAW. bersabda:

: :
:
"
:
.

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "Jika anda mendirikan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah beberapa ayat Al-Qur'an, lalu rukuklah hingga anda benar-benar rukuk dengan tenang. Setelah itu tegakkanlah kembali, hingga anda iktidal. Kemudian sujudlah hingga anda benar-benar sujud dengan tenang. Lakukanlah tatacara seperti itu dalam setiap shalat yang anda laksanakan".¹⁹

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th.), 192-193.

Tidak sedikit kaum muslimin yang mengulangi kesalahan seperti laki-laki badui tersebut. Sebagian besar karena mereka tidak mempunyai kesempatan seperti laki-laki itu untuk memperbaiki tatacara shalatnya. Lelaki itu sudah lama masuk Islam, dia sudah mendirikan shalat dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi dia tidak bisa mendirikan shalat dengan sempurna, karena dia tidak bisa melakukan rukuk, sujud, dengan tenang dan raga yang khusyuk.²⁰

Mayoritas kaum muslimin tidak meremehkan shalat mereka, hanya saja mereka tidak mengerti hukum ke khusyuan secara lahir. Padahal ke khusyuan lahir merupakan bagian dari fardhu shalat. Mereka juga tidak mengetahui dengan benar makna *takhfif*, (peringanan), seperti yang dijelaskan sahabat Nabi, sebagaimana juga tidak mengetahui kadar khusyuk yang wajib dilakukan saat mendirikan shalat. Sehingga mereka belajar tatacara shalat dari orang-orang yang ada di sekelilingnya yang tidak sesuai dengan *al-sunnah*. Setelah mereka tahu batasan-batasan yang diajarkan oleh *al-sunnah* mereka akan merasa kesulitan untuk mengubah tatacara yang sudah dilakukan selama ini.

Iktidal adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas yang mengisahkan tentang orang badui yang tidak mendirikan shalat dengan baik, yakni melakukan dengan tidak berpindah dari satu rukun ke rukun

²⁰ Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 26.

berikutnya sebelum seluruh anggota tubuhnya kembali seperti semula, dan diam dengan tenang selama kira-kira membaca dzikir dalam rukun tersebut.²¹

Anggota tubuh dalam shalat terdiri dari gerakan dan ucapan. Jika seorang muslim sedang membaca bacaan shalat, hendaknya tidak membacanya dengan tergesa-gesa, dan juga jika melakukan gerakan shalat hendaknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa. Demikian juga seluruh shalat yang dilakukan seorang muslim merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tenang, baik saat melakukan dengan rukun-rukunnya atau ketika berpindah dari satu rukun ke rukun yang lain. Lahirlah seorang muslim bisa dikatakan khusyuk atau merendahkan diri kepada Allah jika dia bisa menghayati ucapan dan perbuatan yang dilakukan ketika mendirikan shalat, mulai dari takbir hingga mengucapkan salam.

Setiap muslim yang komit dengan tatacara shalat sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., bisa dipastikan secara lahiriah dia bisa khusyuk. Beliau bersabda:

: : :

:

." " :

²¹ *Ibid.*, 27.

Diceritakan oleh Malik. dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Dan dirikanlah shalat sebagaimana kamu melihat aku ketika aku mendirikan shalat".²²

Shalat Nabi merupakan contoh yang sempurna yang dapat diteladani, baik dalam iktidal maupun kesempurnaan setiap gerakan dan ucapan beliau. Karakteristik shalat Nabi menitik beratkan pada iktidal dan ke khusyuan lahir Nabi saat mendirikan shalat dengan menyebutkan batasan dan kadarnya dalam setiap rukun shalat. Seperti contoh:

1. *Takbir*

Ketika Rasulullah SAW. bertakbir, beliau menundukkan kepalanya, pandangannya menatap ke bumi, dan mengakhirinya dengan mengangkat pandangannya kelangit beliau bersabda:

: :
:
" :
"

Dari Jabir bin Samurah dia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: "sungguh dilarang bagi suatu kaum yang mengangkat pandangannya ke langit saat mendirikan shalat atau (Allah) tidak akan mengembalikan pandangannya kepada mereka".²³

²² al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*..., 155.

²³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Jami' Al-Shahih*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr t. th.), 29.

2. Membaca al-Fatihah dan surat Al-Qur'an

Beliau membacanya dengan *tartīl* (tidak tergesa-gesa) dan suara yang merdu. Beliau membaca Al-Qur'an sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dengan tidak tergesa-gesa dan tidak membacanya dengan suara yang kasar, bahkan membaca dengan penuh penghayatan dan penafsiran huruf demi huruf, sehingga surat Al-Qur'an yang beliau baca seolah-olah lebih panjang dari surat aslinya. Beliau membaca surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat, seperti orang lain membaca surat yang terdiri dari lima belas ayat, karena beliau membacanya dengan *tartīl*.

Kalau merenungkan ungkapan "membaca sambil menafsirkan huruf demi huruf", maka seorang muslim bisa memahami batasan iktidal saat membaca bacaan shalat. Karena membaca dengan tergesa-gesa tidak bisa mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya, sehingga bunyi antara satu huruf dan huruf yang lain saling berbaur.

Ilmu tajwid menjaga lisan dari segala jenis kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Belajar dan mendalami tajwid merupakan keniscayaan, agar bisa membaca Al-Qur'an dengan khusyuk dan tenang. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang dipelajari langsung dari para guru ngaji. Jika seorang muslim memungkinkan untuk mempelajarinya dari ahli tadwid yang masih mempunyai mata rantai dari ulama tajwid, maka hal itu lebih bagus dan lebih terjamin. Tapi jika tidak

memungkinkan maka cukup belajar kepada para imam shalat yang menguasai aneka *qirā'ah* atau rekamannya, sehingga dia bisa berlatih membaca seperti bacaan salah seorang di antara mereka.²⁶

Rasulullah SAW. membaca panjang dengan seimbang dalam setiap akhir ayat. Beliau memperhatikan kesesuaian di antara gerakan-gerakan shalat. Dalam ilmu tadwid dikenal istilah *mad thabi'ī*, beliau membaca panjang sekitar dua harakat dalam setiap akhir ayat. Beliau tidak membaca sebagian akhir ayat dengan empat, lima atau tiga harakat. Akan tetapi beliau membacanya dengan kadar *mad* yang sama.

Orang yang mendirikan shalat hendaknya jangan memaksakan diri dalam membaca sehingga dia tidak bisa menghayati ayat yang sedang dibaca, sebagaimana dia tidak boleh bermain-main dengan bacaannya atau menjadikan shalat sebagai latihan dan mengubah suara, karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi hendaknya seorang muslim membaca Al-Qur'an dengan baik, tanpa harus dipaksakan, menghindari kekeliruan dan sikap *riyā'*.²⁷

²⁶ *Ibid.*, 32.

²⁷ *Ibid.*, 33.

3. Rukuk

Usai membaca bacaan dalam shalat Rasulullah SAW. berhenti sejenak, lalu beliau mengangkat kedua tangannya sama seperti yang dilakukan saat *takbīrat al-Ihrām*. Kemudian beliau membaca *Allahu akbar*, seraya melakukan rukuk dengan tenang. Beliau meletakkan kedua telapak tanganya di atas lututnya seolah-olah beliau menggenggam kedua lututnya. Beliau merenggang jari-jemari tangannya. Beliau menurunkan siku tangannya lebih rendah dari kedua pinggulnya. Saat beliau melakukan rukuk, beliau meratakan punggungnya hingga seandainya punggung beliau dituangi air niscaya air tersebut tidak akan tumpah. Sedangkan posisi kepala beliau lurus dengan punggung beliau.²⁸

4. Bangun dari rukuk

Beliau lalu bangun dari rukuk, hingga ada yang berkata "beliau lupa" karena saking lamanya berdiri. Beliau memberi durasi waktu yang hampir sama saat antara rukuk, juga antara sujud dan duduk di antara dua sujud.

Kalau memahami ungkapan "hampir sama", hal itu mengisyaratkan, bahwa Rasulullah SAW. berdiri dari rukuk dalam durasi waktu yang lama, maka beliau juga melakukan rukuk, sujud,

²⁸ *Ibid.*, 36.

dan duduk di antara dua sujud dalam durasi waktu yang lama pula. Jika beliau berdiri tidak terlalu lama, maka beliau melakukan dengan durasi waktu yang sama dengan rukuk yang lain. Namun demikian, tidak sedikit orang muslim yang mendirikan shalat dengan rukuk dan sujud dengan durasi waktu yang singkat, seolah-olah shalat yang dia lakukan hanya terdiri dari gerakan berdiri, sehingga durasi waktu rukun shalat yang mereka lakukan tidak sama.

Tentang kesesuaian shalat Nabi Muhammad SAW. dalam setiap rukun telah ditegaskan, bahwa rukun shalat tidak boleh lebih lama atau lebih sebentar daripada rukun yang lain dalam *iktidal* dan *thuma'nīan* "tenang". Oleh karena itu dalam hadits yang menjelaskan tentang orang yang mendirikan shalat dengan tatacara yang tidak benar, Rasulullah mengulangi perintahnya agar *thuma'nīnah* dalam setiap rukuk.²⁹

Kesesuaian antara rukun merupakan karakteristik umum daripada shalat Rasulullah SAW., di antaranya selain yang disebut di atas, beliau membaca surat al-Fatihah dan surat yang lain dalam dua rakaat awal, sedangkan pada dua rakaat berikutnya beliau hanya membaca surat al-Fatihah. Pada rakaat kedua beliau membaca surat yang lebih pendek daripada surat yang dibaca pada rakaat yang

²⁹ *Ibid.*, 37-38.

pertama. Beliau melakukan keserasian dalam tatacara shalat yang beliau lakukan, seperti berdiri, rukuk, dan sujud. Ketika beliau berdiri saat membaca surat al-Fatihah, beliau berdiri tenang tidak ada anggota badannya yang bergerak, kecuali kedua bibirnya. Ketika beliau rukuk, tangan beliau memegang kedua lututnya, dengan posisi jari-jemari merenggang, sedang punggung dan kepalanya lurus dan rata. Ketika beliau sujud, maka cara sujud beliau seperti yang telah disinggung sebelumnya, yaitu benar-benar iktidal dan lurus.

Makna iktidal ada tiga. Pertama bermakna posisi raga iktidal dan tegak, yaitu saat berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Kedua bermakna tenang dalam melakukan setiap rukun shalat. Ketiga bermakna pelan-pelan ketika pindah dari satu rukun ke satu rukun yang lainnya.³⁰

5. *Sujud*

Beliau bertakbir kemudian bersyunkur seraya bersujud. Beliau menyuruh orang badui yang mendirikan shalat yang tidak benar agar bertakbir lalu bersujud hingga semua suasananya tenang. Beliau memulai sujudnya dengan meletakkan kedua tangannya ke bumi, setelah itu baru meletakkan kedua lututnya. Selain melakukannya sendiri, beliau memerintahkan umatnya agar menggunakan tatacara yang sama dengan beliau saat sujud. Beliau tidak membentangkan

³⁰ *Ibid.*, 39-40.

terkadang beliau duduk cukup lama, sehingga ada orang yang mengira, bahwa beliau lupa.³²

7. *Duduk istirahat*

Rasuullah SAW. duduk istirahat di atas kaki kirinya, dengan iktidal, sampai semua tulang kembli pada tempatnya semula. Setelah itu beliau bangkit untuk melanjutkan rakaat yang kedua dengan meletakkan kedua tangannya terlebih dahulu ke bumi. Kemudian melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan pada rakaat pertama, hanya pada rakaat yang kedua lebih pendek.

B. Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Perilaku Manusia menurut Muhammad Rasyid Ridla

Pengaruh atau manfaat shalat khusyuk bagi *mushalli* sehingga mendapat suatu keberuntungan, sebagaimana firman Allah, *qad aflag al-mu'minun al-ladzinahum fi shlatihim khasyi'un*," sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang mu'min(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatya".(Q.S. Al-Mu'minun:1-2)

³² Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 44.

Pengaruh tersebut menurut Rasyid Ridla ada tiga hal, yaitu akan menjadi muslim yang sabar atau menghapus kegelisahan, mencegah terhadap perkara yang keji dan mungkar dan akan menjadi orang yang dermawan atau murah hati.³³

Pertama, akan menjadikan muslim yang sabar. Sabar adalah orang yang mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan tidak mengikuti hawa nafsu mereguk kelezatan yang membahayakan.³⁴

Menurut Hasan al-Bashri, dia berpendapat: "Sabar adalah memegang teguh agama Islam dan tidak meninggalkannya dalam keadaan senang ataupun susah, dan dalam keadaan sukar ataupun makmur, sehingga tetap mati dalam keadaan muslim".³⁵ Dan sabar adalah orang yang tabah menerima cobaan dan ujian yang ditimpahh oleh Allah kepada mereka, sebagaimana sabarnya para Nabi.³⁶ Cobaan atau musibah yang menimpah kepada manusia adalah bermacam-macam bentuknya.

sebagaiman firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۖ

³³ Rasyid Ridla, *Al-Tafsir Al-Manar...*, 301.

³⁴ Tuengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, Cet 11, (Semarang: Pusaka Rizki Putra, 1995), 99.

³⁵ Salim Bahreisy Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t. th), 292.

³⁶ al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 17, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th) , 100.

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.³⁷

Ada yang mengatakan, sabar adalah orang yang orang lain datang dengan sikap kasar maka disambut dengan sikap halus, apabila orang lain bermaksud jahad maka ditampik dengan baik. Hal ini sebagaimana riwayat dalam Sirah Ibnu Ishaq, bahwa ada utusan untuk menemui Rasulullah SAW. di masjid al-Haram. Kemudian mereka dihadang oleh Abu Jahal dan kawan-kawannya dengan kata-kata kasar dan menghina, tetapi mereka tetap menyambut dengan sikap sopan dan teguh. Sehingga orang-orang itu pulang dengan hampa tangan, tidak menjumpai Rasul.³⁸

Sabar dan shalat adalah sungguh sulit dilakukan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, tunduk kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٠﴾

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." ³⁹

³⁷ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 125.

³⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 20, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1995), 103.

³⁹ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 8.

Sabar dan shalat tidak menjadi berat bagi mereka yang khusyuk, karena selalu menggunakan waktunya untuk bermunajat dengan Allah SWT., dan mereka senantiasa berserah diri kepada-Nya. Karena itulah mereka tidak merasa payah dan sukar.⁴⁰

Dapat disimpulkan dengan penjelasan di atas, bahwa sabar ada tiga hal; Sabar atas musibah, sabar atas ketaatan, dan sabar atas kemaksiatan. Barangsiapa sabar atas kemaksiatan, maka dicatat bagainya pahala 300 derajat, jarak antara satu derajat dan lainnya seperti antara langit dan bumi. Dan barangsiapa yang sabar atas ketaatan, maka akan ditulis baginya 600 derajat, antara satu derajat dan lainnya seperti antara ujung perut bumi dan sampai akhir 'Arsy. Dan barangsiapa yang sabar atas musibah, maka akan dicatat baginya 900 derajat, jarak antara satu derajat dan lainnya seperti antara perut bumi sampai akhir 'Arsy (dua kali lipat).⁴¹

Orang sabar akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Seperti Allah beserta orang yang sabar, Allah mencintai orang yang sabar, mendapatkan kesejahteraan dan rahmat dari Allah, mendapatkan pertolongan, dijaga dari tipu daya musuh, dan yang paling penting adalah dia berhak mendapatkan surga.

⁴⁰ al-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an...*, 99.

⁴¹ Abu Malifah al-Husnayaini. *Bersabarlah Anda Akan Jadi Orang Besar*, Cet 1, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), 28.

sebgaiman firman Allah SWT:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.⁴²

Kedua, shalat yang khushyuk akan mencegah *mushalli* dari perkara keji dan mungkar.

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴³

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, bahwa shalat yang dilakukan dengan khushyuk dan benar pasti akan mencegah seorang muslim berbuat tercela dan kemungkar, serta menuntun pelakunya ke jalan kebaikan

⁴² Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ..., 367.

⁴³ *Ibid*, 402.

dan keindahan. Jika shalat yang dilakukan belum bisa mencegah dari perbuatan tercela, maka harus dicari penyebabnya sembari terus selalu memperbaiki kualitas shalatnya. Seraya meningkatkan kekhusyuan di saat mengerjakannya. seorang muslim harus memahami aneka sebabnya sambil sungguh-sungguh mengobatinya, sebagaimana ketika mengobati badan dari segala penyakit yang menimpahnya. Mengobati jiwa tentu lebih baik dan lebih utama. Nabi SAW. bersabda:

: : :
:
:
" "

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda: "Amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat".⁴⁴

Realitas masyarakat menunjukkan, bahwa meskipun Negeri ini mayoritas penduduknya beragama Islam dan meskipun yang beragama Islam itu mendirikan shalat lima waktu, namun kenyatannya yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa korupsi tetap jalan. Demikian pula pencurian, penipuan, perzinaan dan maksiat-maksiat lainnya juga tetap dilakukan. Karena shalat yang mereka lakukan itu bermasalah alias tidak

⁴⁴ Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad Liahmad bin Hanbal*, Jilid 3, (Bairut: Kitab al-Fikr, t. th.), 412.

beres. Mereka mengerjakannya ala kadarnya atau sekedar melepaskan beban tanggung jawab kepada Allah AWT. Bahkan sebagian orang Islam mendirikan shalat karena terpaksa. Mereka tidak memahami, meresapi dan menghayati hikmah dibalik kewajiban shalat.⁴⁵

Ketiga, pengaruh khusyuk dalam shalat menurut Muhammad Rasyid Ridla adalah akan menjadikan orang yang dermawan atau murah hati. Orang yang dermawan yaitu orang yang mengeluarkan hartanya di jalan yang diridlai Allah, baik itu berupa zakat atau shadaqah.

Sebagaiman firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۚ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۗ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ ﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila dia ditimpah kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mendirikan shalat.⁴⁶

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti shalat, haji, dan

⁴⁵ Muchammad Ichsan. *Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah*, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 50.

⁴⁶ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 570.

puasa yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Dan zakat juga penting bagi peningkatan ekonomi umat dan kesejahteraannya, khususnya dalam pembangunan nasional serta pembangunan umat seutuhnya.⁴⁷

Faidah zakat bagi *muzakki* adalah mengantar kebahagiaan dan kenikmatan dunia-akhirat, sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah serta menambah keimanan dan ketaatan kepada-Nya, sebagai penghapus dosa, dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta menumbuhkan kembangkan hartanya.⁴⁸

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Allah memusnahkan riba⁴⁹ dan menyuburkan sedekah.⁵⁰ dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.⁵¹

⁴⁷ Sjechul Hadi Permono. *Pandangan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Cet II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 1.

⁴⁸ www.id.wikipedia.org/wiki/Zakat. (18/11/2008) t. nh.

⁴⁹ Memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya.

⁵⁰ Shadaqahnya atau melipat gandakan berkahnya.

⁵¹ *Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 48.

Sedangkan shadaqah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir-miskin, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah tanpa disertai imbalan. Shadaqah ini hukumnya adalah sunnah bukan wajib. Namun hukum sunnah ini bisa menjadi haram, bila diketahui, bahwa penerima shadaqah akan memafa'atkannya pada yang haram. Dan bisa menjadi wajib, misalnya untuk menolong bagi orang yang berada dalam keadaan terpaksa yang amat membutuhkan pertolongan, misalnya berupa makanan atau pakaian.

Shadaqah selain yang telah disebut di atas adalah bermacam-macam bentuknya, seperti memberi nafakah kepada keluarga, mencegah diri dari berbuat maksiat, beramar ma'ruf nahi munkar, menumpahkan syahwat kepada istri, dan tersenyum kepada sesama muslim. Menurut al-Jurjani, "shadaqah adalah segala pemberian yang dengannya seseorang mengharapkan pahala dari Allah, baik pemberian berupa harta atau suatu sikap atau perbuatan baik."⁵²

⁵² www.gaulislam.com/definisi-zakat-infaq-dan-shadaqah.(18/11/2008) t. nh.

C. Penafsiran Khusyuk dalam Shalat menurut Wahbah Zuhaili

Surat al-Mu'minin adalah mempunyai 117 ayat. Dalam surat ini termasuk ayat-ayat *makkiyah*.⁵³

Surat al-Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.⁵⁴

Diriwayatkan, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW. mendirikan shalat, beliau sedang memandang ke atas, maka turunlah ayat ini kepada beliau. Kemudian beliau menundukkan pandangannya ke tempat sujud beliau.⁵⁵

Untuk lebih jelasnya, bagaimana penafsiran ayat ini menurut Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat dan keberuntungan atau manfa'at bagi *mushalli* yang khusyuk.

Setelah diteliti oleh penulis dalam tafsir al-Munir, Menurut Wahbah Zuhaili yang dimaksud khusyuk dalam shalat adalah ada tiga hal; yaitu "Orang-orang yang mengosongkan hatinya dalam shalat, orang-

⁵³ Abu Laits al Samarqandy, *Al-Tafsir Al Samarqandy...*,407.

⁵⁴ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 343.

⁵⁵ Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir...*, 329.

orang yang menyibukkan diri terhadap shalatnya, dan orang-orang yang mengutamakan shalatnya dibandingkan dengan yang lainnya".⁵⁶

Pertama, orang-orang yang mengosongkan hatinya dalam shalat. Orang yang mengosongkan hatinya dalam shalat adalah menghilangkan bisikan setan yang merasuk dalam hatinya.

Sebagaimana hadits Nabi SAW. beliau bersabda:

: :
:
" :

."

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tatkala shalat telah diserukan, setan-setan saling membelakangi sambil mengeluarkan kentut nyaring, sehingga ajakan mendirikan shalat itu tidak terdengar. Ketika seruan (adzan) selesai, para setan berbalik menghadap, sehingga seseorang ragu terhadap dirinya seraya berkata: "saya telah menuturkan ini" dan "saya telah menuturkan ini", padahal dia tidak menuturkan apapun juga, sehingga orang tersebut tidak mengetahui berapa rakaat dia mendirikan shalat. Maka jika kamu lupa terhadap rakaat shalatnya maka bersujudlah dua kali ketika duduk(tahiyat akhir)".⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, 330.

⁵⁷ Muslim, *Al-Jami' Al-Shahih...*, 83.

Seorang muslim yang pikirannya melayang kemana-mana di saat mendirikan shalat berarti dia hatinya telah dimasuki bisikan setan. Maka seyogyanya bagi hati *mushalli* memiliki penyaring atau menjaga agar shalatnya tidak lalai dan tetap khusyuk.

Fenomena yang menyedihkan tetapi sering terjadi dalam shalat adalah keadaan seorang muslim yang tidak lagi memahami apa yang dilakukan dalam shalatnya. Misalnya, ada seorang muslim yang seharusnya membaca doa Iftitah setelah *takbīrat al-ihram*, tetapi justru membaca doa tahiyat, shalawat atau doa lainnya. Pikirannya terus melayang-layang sampai akhir salam. bisikan-bisikan setan telah menggerogoti hatinya dalam shalat, sehingga sangat sedikit sekali mengingat Allah dalam shalat.⁵⁸

Tidak seorang pun bisa selamat dari fenomena aneh ini, kecuali orang-orang yang mampu mengendalikan rohaninya dengan olah jiwa (*riyadlah*), yang menuntut kejujuran dan keikhlasan dalam shalatnya. Seorang muslim harus bersungguh-sungguh membersihkan hatinya dan benar-benar berharap pertolongan dan kekuatan kepada Allah, dari

⁵⁸ Husein Ibnu Audah. *Shalat Itu Nikmat*, Cet1, (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 98

berbagai bayangan dan lintasan pikirannya selain Allah, sehingga shalatnya benar-benar dipersembahkan kepada Allah SWT. semata.⁵⁹

Setan berjanji kepada Allah akan menghalangi manusia dari jalan yang lurus.

Sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus."⁶⁰

Karena shalat memiliki kedudukan yang sedemikian mulia, setan pun sengaja merusak shalat manusia. Akan tetapi *mushalli* pun terkadang ikut membantu setan untuk merusak shalat yang sedang dilakukan. Karena pada saat setan mengingatkan *mushalli* dalam suatu masalah, akal *mushalli* langsung menyambutnya sehingga bisikan itu pun menguasai jiwa *mushalli*. Akibatnya, *mushalli* pun tersibukkan dengan masalah tersebut dan memikirkannya.⁶¹

⁵⁹ Syeik Mukmin al-Haddad. *Jangan Shalat Bersama Setan*, Cet VI, (Solo: Aqwam, 2008), 24.

⁶⁰ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 153.

⁶¹ al-Haddad, *Jangan Shalat Bersama Setan...*, 25.

Kedua, orang-orang yang menyibukkan diri dalam shalatnya. Orang yang menyibukkan diri dalam shalatnya adalah orang yang menyibukkan diri dan konsentrasi pada gerakan dan bacaan shalat serta mengingat kepada Allah SWT. Yaitu bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang sempurna sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. kepada sahabat-sahabat beliau. Beliau mendirikan shalat dengan pandangan tertunduk ke tempat sujud beliau, dan beliau melakukan iktidal dan *thuma'nīnah* dalam shalat. Shalat terdiri dari gerakan dan bacaan. Setiap ucapan mempunyai makna, dan setiap gerakan memiliki tujuan. Jika jiwa mempunyai kesibukan, maka dalam shalat juga terdiri dari berbagai kesibukan. Maka ketika mendirikan shalat, hendaknya menggunakan iktidal dan *thuma'nīnah* dalam gerakan dan bacaan shalat. Dan hendaknya jiwa seorang muslim hanya disibukkan dengan menghayati bacaan dan gerakan shalat. seperti takbir, membaca doa Iftitah, membaca surat al-Fatihah, rukuk dan sujud sampai mengucapkan salam dengan penuh ingatan kepada Allah SWT.⁶²

Ketiga, orang-orang yang mengutamakan shalatnya daripada yang lainnya saat mendirikan shalat. Orang yang mengutamakan shalatnya daripada yang lain saat mendirikan shalat adalah orang yang mengerti akan kedudukan dan hikmah shalat, shalat lebih penting daripada yang

⁶² Taufiq, *Tuntunan Shalat...*, 81.

lain. Sehingga dia ketika mendirikan shalat tidak mengingat masalah duniawi dan masalah-masalah lain di luar shalat yang dapat menyebabkan dia kehilangan ingatan dan tidak konsentrasi saat mendirikan shalat.

Kedudukan shalat dalam Islam sudah sangat tegas sebagai rukun Islam kedua. Dan shalat juga sebagai tiang agama, shalat sebagai tanda orang beriman kepada Allah dan hari akhir. Shalat sebagai ibadah para Nabi terdahulu, shalat diwajibkan kepada umat Islam. Sebagaimana sejak Allah mewajibkan shalat, Rasulullah SAW. mengerjakannya dan memerintahkan kepada umat beliau, sehingga shalat sebagai wasiat terakhir yang disampaikan oleh beliau.

Agar shalat menjadi prioritas saat mendirikan shalat, maka *mushalli* juga harus mengetahui hikmah shalat. Hikmah shalat adalah suatu keberuntungan bagi yang melaksanakan dengan khushyuk, shalat termasuk bagian dari amalan-amalan akhirat, shalat akan menghapuskan dosa-dosa kecil, shalat merupakan bekal hidup seorang muslim terutama dalam menjalankan misi dakwah, shalat bisa membersihkan lahir seorang muslim seperti mandi dan berwudlu, shalat bisa membersihkan batin seorang muslim seperti takut kepada Allah, shalat sebagai sarana bermunajat dan memohon kepada Allah, shalat dapat menguatkan spritualitas seperti tawakal dan kesabaran atas semua musibah yang

Demikianlah bagi Rasulullah SAW., shalat itu adalah perkara yang menyenangkan hati karena shalat itu benar-benar nikmat dan mengasyikkan. Dan tentu saja nikmatnya shalat itu apabila didirikan dengan khusyuk dan *khudlū'* (hati dipenuhi dengan keta'zhiman kepada Allah SWT). Mengapa shalat itu dikatakan suatu kenikmatan, karena shalat itu sendiri merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Shalat adalah media untuk bermunajat dan menumpahkan segala perasaan dan keluhan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan shalat, seorang hamba melepaskan segala kesibukan dan kepenatan problematika keduniaan. Bila *mushalli* meyakini, bahwa di dalam shalatnya dia sedang berbicara dengan Allah dan Allah pun berbicara dengannya, maka ini adalah kenikmatan luar biasa.

Kedua, khusyuk dalam shalat akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Shalat yang dinilai di sisi Allah dari shalat seorang muslim setelah segala rukun dan syaratnya dipenuhi adalah kekhusyuan saat mendirikan shalat. Sebesar konsentrasi saat mendirikan shalat, sebesar itu pula penilaian Allah terhadap shalat seorang muslim. Sebaik fokus dalam mendirikan shalat, maka sebaik itu pula kualitas shalat seorang muslim. Oleh karena itu tidak heran jika ada orang yang setelah shalat tidak mendapatkan nilai apa-apa dari Allah, karena ketika shalat pikiran dan

hatinya melayang ke mana-mana. Nabi SAW. menjelaskan mengenai penilaian Allah terhadap shalat dengan sabdanya:⁶⁶

:

:

":

."

Dari Ammar bin Yasar berkata, aku mendengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Sesungguhnya seseorang itu selesai (mendirikan shalat) namun tidak ditulis (pahala) baginya kecuali sepersepuluh shalatnya, atau sepersembilannya atau seperdelapannya atau sepertujuhnya atau seperenamnya atau seperlamanya atau seperempatnya atau sepertiganya atau seperduanya."⁶⁷

Dalam masalah shalat khusyuk, tidak dibedakan antara orang laki-laki dan perempuan. Jika mereka shalatnya khusyuk niscaya akan mendapat pujian dari Allah dan dosa-dosanya akan diampuni serta akan diberi pahala yang besar atau surga.⁶⁸

⁶⁶ Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk...*, 40-44.

⁶⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud...*, 253.

⁶⁸ Salim bin Idul Hilal. *Khusyuk Cahaya Kehidupan*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), 24.

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
 كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁶⁹

Allah telah mengemukakan kehendak-Nya agar orang-orang yang khusyuk dalam shalat dan orang-orang yang menempuh jalan yang lurus bisa mencapai puncak kebahagiaan sebagai wujud kehormatan atas amal mereka. Puncak tersebut adalah surga Firdaus.

⁶⁹ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 423.

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.⁷⁰

Di sinilah letak keberuntungan yang dijanjikan Allah dalam surat al-Mu'minin ayat 1-2, bagi orang-orang yang mu'min yang khusyuk dalam mendirikan shalat. Yaitu surga yang luasnya seluas langit dan bumi, puncak kebahagiaan dan kemakmuran, langgeng dan tidak akan runtuh selama-lamanya.

E. Analisis

1. Penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat

Pada bagian ini yang harus dimakna ulang adalah bagaimana yang dimaksud khusyuk dalam shalat dan bagaimana untuk mendapatkan kekhusyuan itu. Karena shalat tanpa adanya kekhusyuan adalah omong kosong dan tidak ada nilainya. Maka bagaimana yang

⁷⁰ *Ibid*, 225.

dimaksud khushyuk menurut kedua mufassir tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Muhammad Rasyid Ridla dalam Tafsir al-Manar.

Menurut Rasyid Ridla yang dimaksud khushyuk dalam shalat yang terdapat pada surat al-Mu'minin ayat 2, *alladzīnahum fī shalātihim khāsyi'ūn*, "(yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya", Adalah ada tiga kriteria; Pertama adalah orang-orang yang apabila mendirikan shalat hatinya menyentuh atau mengingat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., *wa aqimi al-shalāta lidzīkrī*, "dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (Q.S. Thāhā: 14)

Mengingat Allah dalam shalat sangat penting bagi *mushalli*, yaitu agar bisa membedakan antara shalatnya orang mukmin dengan shalatnya orang munafik, agar menambah kecintaan terhadap Allah, agar shalatnya tidak mati atau mempunyai nilai di sisi Allah dan tidak sekedar omong kosong.

Kedua, adalah orang-orang yang apabila mendirikan shalat hatinya merendahkan diri kepada Allah. Hati merendahkan diri kepada Allah ada empat hal, pertama dengan rasa *ta'zhīm* atau rasa hormat dan mengagungkan kepada Allah, kedua dengan rasa *raja'* atau mengharap kepada Allah, ketiga yaitu rasa *haibah* atau rasa *ta'zhīm* yang disertai dengan rasa takut kepada Allah,

keempat yaitu rasa *hayā'* atau mempunyai rasa malu kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Ketiga, menurut Muhammad Rasyid Ridla, khusyuk dalam shalat adalah orang-orang yang mendirikan shalat yang anggota badannya merendahkan diri kepada Allah atau yang disebut kekhusyuan raga, seperti adanya pandangan tertunduk ke tempat sujud, iktidal dan *thuma'nīnah* dalam gerakan dan bacaan shalat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

Jika anda mendirikan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah beberapa ayat Al-Qur'an, lalu rukuklah hingga anda benar-benar rukuk dengan tenang. Setelah itu tegakkanlah kembali, hingga anda iktidal. Kemudian sujudlah hingga anda benar-benar sujud dengan tenang. Lakukanlah tatacara seperti itu dalam setiap shalat yang anda laksanakan.(H.R. al-Bukhari)

Beliau tidak tergesa-gesa ketika berpindah rukun kerukun yang lain dan beliau tidak tergesa-gesa dalam membaca bacaan shalat, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang ada di

dalamnya, beliau membaca dengan cara *tartīl* serta menghayati dan menafsirkan maknanya.

b. Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir.

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili yang dimaksud khusyuk dalam shalat dalam surat al-Mu'minun ayat 2, *al-ladzīnahum fī shalātihim khāsyi'ūn*, "(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya" adalah ada tiga kriteria:

Pertama, adalah orang-orang yang bisa mengosongkan hatinya ketika mendirikan shalat atau orang tersebut bisa menghilangkan bisikan-bisikan setan yang merasuk dalam hatinya saat mendirikan shalat. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW., beliau bersabda:

Tatkala shalat telah diserukan, setan-setan saling membelakangi sambil mengeluarkan kentut nyaring, sehingga ajakan mendirikan shalat itu tidak terdengar. Ketika seruan (adzan) selesai, para setan berbalik menghadap, sehingga seseorang ragu terhadap dirinya seraya berkata: "saya telah menuturkan ini" dan "saya telah menuturkan ini", padahal dia tidak menuturkan apapun juga, sehingga orang tersebut tidak mengetahui berapa rakaat dia mendirikan shalat. Maka jika

kamu lupa terhadap rakaat shalatnya maka bersujudlah dua kali ketika duduk (tahiyyat akhir).(H.R. Muslim)

Seorang *Mushalli* yang hatinya telah dirasuki oleh bisikan-bisikan setan biasanya pikirannya melayang-layang kemana-mana, maka hal ini butuh usaha keras dari *mushalli* agar dapat menjaga dan menghindari dari bisikan tersebut, sehingga shalat yang dilakukan tetap khusyuk. Tidak seorang pun yang bisa selamat dari bisikan setan, kecuali dengan adanya usaha keras *mushalli* dan adanya pertolongan dari Allah SWT. karena setan itu sendiri telah berjanji kepada Allah akan menghalangi manusia dari jalan yang lurus, apalagi ibadah shalat, ibadah yang memiliki sedemikian mulia dan utama. Sebagaimana firman Allah SWT, *qāla fabimā aghwaitanī laaq'udanna lahum shirāthaka al-mushtaqīm*, "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus". (Q.S. al-A'rāf: 16).

Kedua, adalah orang-orang yang mendirikan shalat dia menyibukkan diri dalam shalatnya, yakni orang tersebut jiwa dan raganya disibukkan dengan gerakan dan bacaan shalat sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW., dengan pandangan tertunduk ke tempat sujud, menggunakan iktidal dan

thuma'nīnah (ketenangan), penuh penghayatan serta hatinya penuh mengingat Allah SWT.

Ketiga, menurut Wahbah Zuhaili yang dimaksud khusyuk dalam shalat adalah orang-orang yang mendirikan shalat dia mengutamakan shalatnya daripada yang lainnya. Orang yang mengutamakan shalat daripada yang lainnya saat mendirikan shalat yaitu *mushalli* yang mengerti akan kedudukan shalat dan hikmah shalat, sehingga dia ketika mendirikan shalat tidak mengingat masalah duniawi dan masalah-masalah lain yang di luar shalat yang dapat menghilangkan kekhusyuan dalam shalat. Seperti dia mengetahui, bahwa shalat sebagai rukun Islam yang kedua yang wajib dikerjakan, shalat sebagai ibadah Nabi yang harus dicontoh, shalat sebagai wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah SAW., dan shalat sebagai ibadah yang pertama kali di hisab di sisi Allah di akhirat kelak.

Sedangkan hikmah shalat adalah sesuatu yang menyebabkan *mushalli* menjadi beruntung atau masuk surga Allah SWT. Hikmah tersebut adalah shalat sebagai amalan akhirat, shalat akan menghapus dosa-dosa kecil, shalat sebagai bekal hidup seorang muslim, shalat dapat membersihkan lahir dan batin seorang muslim, seperti mandi, berwudlu, dan takut kepada Allah, shalat sebagai sarana bermunajat kepada Allah, shalat

dapat menguatkan spiritual seperti tawakal dan sabar, dan shalat dapat menyihatkan badan.

2. *Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat*

Adapun persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsir al-Manar dan Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang khusyuk dalam shalat yang terdapat pada surat al-Mu'minin ayat 2 sebagai berikut:

a. *Persamaan.*

Setelah diteliti oleh penulis, bahwa persamaan penafsiran tentang khusyuk dalam shalat menurut Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili adalah beliau sama-sama mengupayakan dan menitik beratkan kepada kehadiran hati atau mengingat Allah SWT. dalam mendirikan shalat. Dan beliau sama-sama menitik beratkan kepada kekhusyuan raga, yaitu pandangan tertunduk ke tempat sujud, dan adanya iktidal dan *thuma'nīnah* (tenang) dalam gerakan dan bacaan shalat.

b. *Perbedaan.*

Adapun perbedaan penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat adalah hanya terletak pada metode atau cara beliau untuk memperoleh suatu

kekhusyuan, atau bagaimana untuk menghadirkan hati kepada Allah SWT. saat mendirikan shalat.

Dalam tafsir al-Manar Rasyid Ridla menggunakan metode development atau pengembangan diri. Yakni *mushalli* harus menggali potensi jiwa dan raga untuk menghadirkan hati kepada Allah saat mendirikan shalat, seperti contoh penafsiran beliau: " orang-orang yang hatinya ingat kepada Allah, orang-orang yang hatinya merendahkan diri kepada Allah, dan orang-orang yang anggota badannya merendahkan diri kepada Allah atau orang-orang yang khusyuk raganya saat mendirikan shalat.

Sedangkan dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menggunakan metode preventif atau pencegahan. Yakni untuk menghadirkan hati kepada Allah saat mendirikan shalat harus melalui tahapan-tahapan pencegahan diri. Tahapan-tahapan pencegahan ini sebagaimana penafsiran beliau: "*mushalli* harus mengosongkan hatinya dari bisikan-bisikan setan, dan *mushalli* harus mengutamakan shalatnya daripada yang lain seperti masalah duniawi dan masalah-masalah yang lain di luar shalat".

3. Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Perilaku Manusia menurut Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili

Allah berjanji akan memberikan suatu keberuntungan kepada orang-orang mukmin, di antaranya adalah bagi orang mukmin yang khusyuk dalam shalatnya. Shalat yang khusyuk akan berpengaruh besar bagi *mushalli* atau bagi kehidupan manusia secara umumnya, sehingga dia dapat memperoleh suatu keberuntungan atau tiket untuk masuk surga di sisi Allah SWT. kelak. Sebagaimana janji Allah: *qad aflaha al-mu'minūn al-ladzīnahum fī shalātihim khāsyi'ūn* "Sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya".(Q.S. al-Mu'minūn:1-2).

Menurut Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsir al-Manar, bahwa pengaruh khusyuk dalam shalat bagi *mushalli* sebagai berikut:

Pertama, akan menjadikan muslim yang sabar. Baik itu sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sabar atas segala ujian atau cobaan Allah, atau sabar atas kemarahan dan hinaan orang lain terhadap dirinya.

Kedua, akan mencegah *mushalli* dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah, *inna al-shalāta tanhā 'ani al-fahsyā'a wa al-munkar*, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar". (Q.S.al-Ankabūt: 25).

Sebaliknya jika seorang muslim tidak khusyuk dalam shalatnya, maka shalat tersebut tidak bisa mencegah manusia dari perkara keji dan munkar. Apabila shalat seseorang tidak bisa mencegah dari hal-hal yang keji dan munkar maka orang tersebut akan bertambah jauh dari hal-hal yang diridloi Allah SWT.

Ketiga, akan menjadikan *mushalli* yang dermawan atau murah hati. Yaitu orang-orang yang tidak kikir untuk mengeluarkan hartanya di jalan yang diridloi Allah, baik itu berupa zakat atau shadaqah sunnah. Hal ini merupakan amalan sosial kemasyarakatan dan sangat penting bagi masyarakat muslim yang fakir-miskin dan lemah. Dan hal ini juga akan memberi faidah bagi pelakunya, yaitu akan menghantar kebahagiaan dunia dan akhirat. Selama di dunia dia hartanya akan ditumbuh-kembangkan oleh Allah, sedangkan di akhirat dia dosanya dihapus dan diberi pahala berupa surga. Pengaruh ini oleh Rasyid Ridla didasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ
الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpah kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mendirikan shalat. (al-Ma'ārij: 19-22)

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir pengaruh khushyuk dalam shalat bagi kehidupan manusia ada dua hal:

Pertama, khushyuk dalam shalat akan memperoleh kenikmatan bagi *mushalli* saat mendirikan shalat. Hal ini Wahbah Zuhaili didasarkan atas hadits Nabi SAW., beliau bersabda:

Sesungguhnya dicintakan kepadaku dari perkara duniamu, yaitu wanita, minyak wangi, dan dijadikan penyenang hatiku itu saat dalam keadaan shalat. (H.R. Ahmad)

Bagi Rasulullah SAW., shalat merupakan suatu kenikmatan, karena shalat itu sebagai sarana untuk bermunajat, menumpahkan perasaan dan keluhan tentang hidup di dunia, dan karena khushyuk dalam shalat itu dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi. Maka dari sinilah khushyuk dalam shalat benar-benar nikmat dan mengasyikkan.

Kedua, menurut Wahbah Zuhaili khushyuk dalam shalat akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Shalat yang dinilai di sisi Allah setelah rukun dan syaratnya dipenuhi adalah kekhusyuan dalam shalat. Sampai dimana kekhusyuan *mushalli* saat mendirikan shalat, maka sebanyak itu pula penilaian Allah terhadap shalatnya. Hal ini Wahbah Zuhaili didasarkan atas pendapat Jumhur Ulama dan sesuai dengan hadits Nabi SAW, beliau bersabda:

Sesungguhnya seseorang itu selesai (mendirikan shalat) namun tidak ditulis (pahala) baginya kecuali sepersepuluh shalatnya, atau sepersembilannya atau seperdelapannya atau sepertujuhnya atau seperenamnya atau seperlamanya atau seperempatnya atau sepertiganya atau seperduanya. (H.R. Abu Dawud).